

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan yakni catatan terkait informasi keuangan perusahaan yang memperlihatkan capaian perusahaannya. Disamping itu, laporan keuangan adalah wujud alat komunikasi dari manajer tertinggi untuk karyawannya serta pihak eksternal perusahaan guna menginformasikan keadaan ataupun kegiatan perusahaan di suatu periode.

Laporan keuangan yang baik yaitu laporan yang bisa memberi penjelasan ataupun informasi yang cukup terkait hasil kegiatan bisnisnya, oleh karenanya informasi harus jelas, lengkap, serta bisa menunjukkan dengan tepat terkait fenomena ekonomi yang memberi pengaruh pada hasil operasi bisnis tersebut. Supaya bisa memberi informasi yang tepat untuk pemakai laporan keuangan, pembuatan laporan keuangan haruslah dibuat sebegitu mungkin selaras pada data yang akurat menurut peraturan akuntansi yang ada.

Ketika penyusunan laporan keuangan, masing-masing perusahaan senantiasa mengharapkan menunjukkan keadaan perusahaan yang baik. Hal itu bertujuan agar pemakai laporan keuangan menganggap jika capaian manajemen baik. Manajemen berupaya seoptimal mungkin supaya

menunjukkan keadaan perusahaan sebagus mungkin, hal tersebut bisa memberikan akibat adanya pemanipulasian laporan keuangan supaya keadaan perusahaan dinilai baik.

Komisi Treadway dalam Rachmawati mengatakan bahwa perbuatan memanipulasi keuangan adalah salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* merupakan tindak penyimpangan dengan cara sengaja terkait arsip perusahaan misalnya kekeliruan penggunaan prinsip akuntansi, yang menyesatkan laporan keuangan secara material.<sup>1</sup>

*Fraud*, terkhusus terhadap laporan keuangan, terjadi sebab ada dorongan dari sejumlah pihak, baik dari luar ataupun dalam perusahaan. Motivasi ataupun dorongan supaya laporan keuangan yang disuguhkan menarik perhatian calon investor, akhirnya manajer akan berupaya melaksanakan sejumlah cara guna menyuguhkan laporan keuangan secara baik. Teknik *fraud* yang dilaksanakan beragam, misalnya melaksanakan manajemen laba.<sup>2</sup>

*Fraudulent financial reporting* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material

---

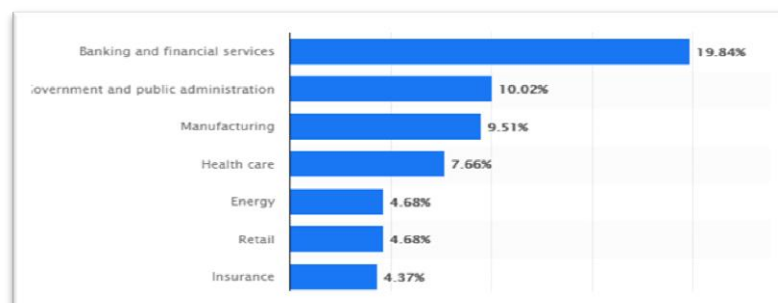
<sup>1</sup> Rachmawati, K. K., & Marsono, M. "Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif *fraud triangle* terhadap *fraudulent financial reporting* (Studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari Bapepam periode 2008-2012)". *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 693-706. 2014

<sup>2</sup> Septriani, Y., & Handayani, D. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*". *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23. 2018, hlm 12

tetapi akhirnya tumbuh menjadi fraud secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.<sup>3</sup> Selama ini manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen, karena manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Dengan demikian, maka manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen laba yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan apabila tidak segera diatasi.<sup>4</sup>

### Gambar 1.1

#### *Number of Cases Industry of Victim Organizations*



<sup>3</sup> Rezaee, Z. *Financial statement fraud: prevention and detection*. John Wiley & Sons. 2002.

<sup>4</sup> Nafiah, Z. Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Praktisi dan Akademisi. *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 5(2), 93-102. 2013. Hlm 94

Sumber: *ACFE Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse, 2019*

ACFE melaksanakan survei tentang frekuensi sektor industri yang melakukan *Fraudulent financial reporting*, hasilnya dapat disimpulkan sektor industri yang seringkali melaksanakan *Fraudulent financial reporting* yaitu sektor perbankan serta layanan keuangan.

**Gambar 1.2**

***Frequency of schemes Based on Industry***

| INDUSTRY                             | Cases | Billing | Cash larceny | Cash on hand | Check and payment tampering | Corruption | Expense reimbursement | Financial statement frau | Noncash | Payroll | Register of reimbursements | Skimming |
|--------------------------------------|-------|---------|--------------|--------------|-----------------------------|------------|-----------------------|--------------------------|---------|---------|----------------------------|----------|
| Banking and financial services       | 364   | 8%      | 10%          | 18%          | 9%                          | 40%        | 8%                    | 10%                      | 10%     | 2%      | 2%                         | 10%      |
| Government and public administration | 189   | 18%     | 5%           | 9%           | 4%                          | 48%        | 17%                   | 4%                       | 17%     | 17%     | 0%                         | 7%       |
| Manufacturing                        | 177   | 23%     | 5%           | 6%           | 8%                          | 50%        | 20%                   | 18%                      | 23%     | 10%     | 2%                         | 8%       |
| Health care                          | 145   | 33%     | 10%          | 10%          | 14%                         | 40%        | 22%                   | 14%                      | 24%     | 15%     | 6%                         | 10%      |
| Energy                               | 89    | 24%     | 6%           | 7%           | 6%                          | 66%        | 11%                   | 9%                       | 25%     | 6%      | 1%                         | 9%       |
| Retail                               | 89    | 22%     | 15%          | 15%          | 11%                         | 37%        | 17%                   | 6%                       | 20%     | 11%     | 7%                         | 15%      |
| Insurance                            | 82    | 24%     | 2%           | 5%           | 9%                          | 43%        | 16%                   | 11%                      | 9%      | 5%      | 2%                         | 6%       |

Sumber: *ACFE Report To The Nation Global Study On Occupational Fraud and Abuse, 2020*

Selain itu, ACFE telah melakukan survei berdasarkan *frequency of schemes based on industry* terlihat bahwa *fraudulent financial reporting* pada sektor perbankan dan layanan keuangan memiliki persentase sebesar 10% atau dapat dikatakan sebagai posisi ke tiga dalam tindakan *Fraud*. Kendati dalam survei tersebut hanya menjelaskan sektor perbankan dan layanan keuangan secara umum tetapi dapat menggambarkan bahwa

tindakan *fraud* di dunia perbankan cukup mengkhawatirkan. Jika hal tersebut dilakukan pembiaran maka tidak menutup kemungkinan bahwa *fraudulen financial reporting* akan menjadi kasus besar yang merugikan banyak pihak.

Pada dunia perbankan, tindakan *fraud* sangat rentan meskipun telah menggunakan teknologi tinggi (*Computerized*) namun sulit untuk dideteksi jika terjadi antara oknum dari perbankan itu sendiri. Adapun tindakan *fraud* yang dilakukan perbankan yaitu penyalahgunaan harta/aset bank, rekayasa keuangan, penggelembungan aset, kredit fiktif, letter of credit (L/C) palsu, transaksi spekulatif, sampai dengan transaksi derivative bodong masih terus dan akan terus terjadi di dunia keuangan dan perbankan.

Contoh kasus *fraud* dalam hal *fraudulet financial reporting* dilakukan oleh Bank Century yakni pada laporan keuangan yang dikeluarkan terdapat banyak kesaalahan material. Selain itu, kasus laporan ganda Bank Lippo yang memanipulasi laporan keuangan agar bisa mendapat rekapitulasi dari pemerintah.<sup>5</sup> Sedangkan kasus *fraud* pada kredit fiktif terjadi pada bank BJB syariah yang mengalami kerugian untuk perseoran sebesar Rp. 548 Miliar, hal ini dilandasi karena adanya peluang untuk melakukan *fraud* oleh karyawan tetap bank BJB syariah, peluang itu berupa adanya nasabah

---

<sup>5</sup> Kusumawardhani, P. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis fraud triangle pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi AKUNESA, 1(3). 2013, hlm 2

yang mengajukan kredit namun dimanipulasi angkanya oleh karyawan tersebut.<sup>6</sup>

*Fraud* dalam Islam telah diterangkan pada Al-Quran Surat al-Muthaffifîn/83:1-3 yang menyebutkan orang-orang yang melakukan curang pada takaran serta timbangan akan memunculkan celaka di akhirat maupun kerusakan di dunia. Ayat pada QS.al-Muthaffifîn/83:1-3 yakni:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ، الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ، وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ<sup>7</sup>

Yang artinya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Berdasar Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3 tersebut, salah satu dosa paling besar yaitu berkhianat melibatkan timbangan dan ukuran. Kata *wail* berarti ancaman diberikannya siksa. Sementara kata *al-muthaffifin* asalnya dari kata *ath-thafaf* yaitu bertengkar pada penakaran ataupun penimbangan akibat terdapatnya kecurangan. Kebiasaan, kecelakaan, kerugian akan dirasakan oleh yang berbuat curang berdasarkan hubungan ini.

---

<sup>6</sup> Tegar Arif, “Terjadi4 Internal Fraud di BJB Syariah Selama 2018”, diakses dari <https://finansial.bisnis.com/read/20190423/90/914480/terjadi-4-internal-fraud-di-bjb-syariah-selama-2018>, pada tanggal 7 April 2021

<sup>7</sup>QS. Al-Muthaffifin (83): 1-3

Berdasarkan pada kasus *fraudulent financial reporting* yang terjadi di dunia perbankan syariah menandakan bahwa prinsip syariah yang digunakan pada perbankan tidak menjamin bank tersebut tidak melakukan *fraud*. *Fraud* yang terjadi bukanlah disebabkan oleh prinsip syariah pada perbankan tersebut tetapi kekeliruan yang timbul dari pelaku *fraud*. *Fraud* dapat dideteksi dengan menggunakan teori-teori deteksi kecurangan atau *fraud*. Faktor resiko kecurangan yang diadopsi oleh SAS Nomor 99 sesuai dengan teori faktor risiko *fraud* oleh Cressey 1953.

*Fraudulent financial reporting* yang dibahas yaitu sebuah permasalahan yang berdampak sangatlah signifikan sebab pengaruh yang ditimbulkan. Oleh karenanya, beberapa komponen perusahaan harus mengambil peran sesuai dengan kemampuan selain itu agar tidak terjadinya *Fraudulent financial reporting* harus dilakukan evaluasi dan lebih mengefektifkan kinerja sehingga *Fraudulent financial reporting* dapat dideteksi sejak dini sebelum berkembang dan menjadi kasus, karena adanya celah pada laporan keuangan bisa menjadi peluang untuk oknum dalam melaksanakan kecurangan yang telah direncanakan. *Fraudulent financial reporting* disinyalir sulit untuk dideteksi. Hal ini sangat umum terjadi di perusahaan baik dalam konteks kemajuan perusahaan atau keinginan pribadi.

Faktor yang memicu terjadinya *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh pegawai bank umum syariah di Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Donald R.

Cressey. Sesuai pemaparan teori Cressey terdapat tiga kondisi atau elemen utama seseorang melakukan *fraud* yakni tekanan untuk melakukan penyelewengan (*Pressure*), adanya kesempatan yang bisa dimanfaatkan (*opportunity*) serta adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut (*razionalization*). Selain itu, *Fraud Triangle Theory* sudah diadopsi pada standar auditing serta dinilai menjadi literatur utama untuk menerangkan kejadian *Fraudulent financial reporting* yang kini marak terjadi.

Jenis tekanan (*pressure*) yang salah satunya memberikan akibat *fraudulent financial reporting* dalam SAS Nomor 99 yaitu *financial target*. *Financial target* merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *fraudulent financial reporting* dan hubungannya berdasarkan hal ini yakni adanya keinginan guna memperoleh bonus terhadap hasil capaiannya pada pemenuhan harapan prinsipal untuk meraih *financial target* seperti keuntungan. Penelitian ini memerlukan titik tumpu yang lain yaitu penelitian terdahulu atau *research gap* yang menjelaskan pengaruh antara *financial target* pada *fraudulent financial reporting*. Ditemukan ada perbedaan berdasarkan beberapa penelitian yang dapat dijadikan pembanding untuk peneliti terutama merujuk pada hasil yang dikemukakan tabel 1.1:



Tabel 1.1

***Research Gap Pengaruh Financial Target pada  
Fraudulent Financial Reporting***

| <b><i>Research Gap</i></b>  | <b>Hasil Penelitian</b>  | <b>Penelitian</b>  |
|---|--|--|
| <b><i>Pengaruh financial target pada fraudulent financial reporting</i></b> | Terdapat pengaruh <i>financial target</i> pada <i>fraudulent financial reporting</i>           | Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018)                |
|   | Tidak Terdapat pengaruh <i>financial target</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> | Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018) |

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Hasil penelitian yang dilakukan Yossi Septriani dan Desi Handayani<sup>8</sup> telah diperoleh pada uji parsial, bahwa pemroyeksian *financial target* pada ROA memberi pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. ROA yang nilainya besar di periode sebelumnya membuktikan perusahaan sanggup mendatangkan keuntungan banyak serta memiliki target pendapatan

<sup>8</sup> Septriani, Y., & Handayani, D. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*". Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 11(1), 11-23.2018, hlm 18

keuntungan yang lebih besar bagi periode mendatang. Bertentangan dengan penelitian Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C<sup>9</sup> Berdasarkan uji koefisien regresi logistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial target* (ROA) tidak memberi pengaruh signifikan pada *fraudulent financial reporting*. Hasil uji regresi logistik yang dilaksanakan dalam kajian membuktikan nilai Wald sejumlah 1,121 memiliki nilai signifikansi sebanyak 0,290 yang ada lebih dari nilai alpha 0,05.

Salah satu jenis kesempatan (*opportunity*) yang mengakibatkan *fraudulent financial reporting* dalam SAS No. 99 adalah *ineffective monitoring*. Adanya *fraud* yaitu salah satu pengaruh dari lemahnya pengawasan atau disebut dengan *ineffective monitoring* akhirnya memberi peluang bagi para manajer guna berbuat tindakan menyimpang dengan melakukan manipulasi laba. Dalam SAS No. 99 *Fraudulent financial reporting* bisa diminimalisir yaitu menggunakan mekanisme pengawasan yang bagus dengan komisaris independen agar kinerja perusahaan semakin efektif. Penelitian pengaruh antara *ineffective monitoring* pada *fraudulent financial reporting* telah melewati penelitian secara ilmiah oleh peneliti sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang dimana hasilnya berbeda dan mampu dijadikan pedoman dan pembanding untuk mengindikasikan ada atau tidaknya pengaruh

---

<sup>9</sup> Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. “Pengujiian Teori Fraud Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1). 2018, hlm 129

antar variabel seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.2:

**Tabel 1.2**  
**Research Gap Pengaruh Ineffective Monitoring Pada**  
**Fraudulent Financial Reporting**

| <b>Research Gap</b>  | <b>Hasil Penelitian</b>  | <b>Penelitian</b>                            |
|--|--|--|
| <b>Pengaruh <i>ineffective monitoring</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></b> | Terdapat pengaruh <i>ineffective monitoring</i> pada <i>fraudulent financial reporting</i>           | Hanifah Agusptri serta Sofie (2019)          |
|  | Tidak Terdapat pengaruh <i>ineffective monitoring</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> | Pasaribu, A. R. B. F., & Kharisma, A. (2018) |

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Hasil penelitian yang dilakukan Hanifah Agusptri dan Sofie<sup>10</sup> dapat diketahui variabel *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris independen (BDOIT) memberi pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal itu karena nilai *sig t statistic* sejumlah

<sup>10</sup> Agusptri, H., & Sofie, S. “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon*”. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, 14(2), 105-124. 2019, hlm 119

0,002 lebih rendah daripada  $\alpha = 0,05$ . Tetapi, lain halnya dengan penelitian oleh Pasaribu, A. R. B. F., & Kharisma, A<sup>11</sup> hasil penelitian membuktikan tingkat signifikan *ineffective monitoring* sebesar 0,728 yang lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$  sehingga bisa ditarik kesimpulan *ineffective monitoring* tidak memengaruhi secara signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

*Razionalization* merupakan elemen terakhir dari teori *fraud triangle*. Variabel ini bisa diukur dengan total akrual. Sesuai pemaparan Beneish, total akrual yaitu salah satu variabel guna melakukan penilaian profitabilitas manipulasi. Selain itu berdasarkan SAS Nomor 99 *razionalization* bisa dilihat berdasarkan keadaan total akrual. Penelitian pengaruh *rationalization* pada *fraudulent financial reporting* juga telah dibuktikan secara ilmiah, ditemukannya penelitian yang hasil berbeda, yang menjelaskan adanya hubungan antar variabel untuk dijadikan pedoman dan pembanding dalam penelitian ini bisa diamati dalam tabel 1.3:

**Tabel 1.3**

***Research Gap Pengaruh Razionalization pada  
Fraudulent Financial Reporting***

| <b><i>Research Gap</i></b> | <b>Hasil Penelitian</b> | <b>Penelitian</b>    |
|----------------------------|-------------------------|----------------------|
| <b>Pengaruh</b>            | Terdapat pengaruh       | Selni Triponika Sari |

<sup>11</sup> Pasaribu, A. R. B. F., & Kharisma, A. "Fraud laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*". J. Ris. Akunt. dan Keuang. Fak. Bisnis, 14(1). 2018. Hlm 63

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p><i>razionalization</i></p> <p><b>terhadap <i>fraudulent</i></b></p> <p><b><i>financial reporting</i></b></p> | <p><i>razionalization</i> terhadap</p> <p><i>fraudulent financial</i></p> <p><i>reporting</i></p>  | <p>(2016)</p>  |
|   | <p>Tidak            Terdapat</p> <p>pengaruh <i>razionalization</i></p> <p>pada            <i>fraudulent</i></p> <p><i>financial reporting</i></p> | <p>Susmita      Ardiyani</p> <p>serta      Nanik      Sri</p> <p>Utaminingsih (2015)</p> |

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Berdasarkan penelitian oleh Selni Triponika Sari<sup>12</sup> variabel *razionalization* yang diprosikan bersama total akrual menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara *rationalization* pada *Fraudulent financial reporting*. berbanding terbalik berdasarkan penelitian Susmita Ardiyani dan Nanik Sri Utaminingsih<sup>13</sup> Hasil penelitian terkait variabel *razionalization* yang diprosikan dengan total akrual membuktikan hasil hipotesis tidak diterima, tidak ada pengaruh pada kemungkinan *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan kejadian di atas, bisa disimpulkan jika tidak semua fenomena empiris selaras pada teori yang tersedia. Hal itu didukung dengan *research gap* di penelitian terdahulu. Pada penelitian diteliti pengaruh *fraud triangle*

<sup>12</sup> Sari, S. T., DP, E. N., & Rusli, R. “*Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 yang Terdaftar di Bursa* (Doctoral dissertation, Riau University)”. 2016, hlm 676

<sup>13</sup> Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. “*Analisis determinan financial statement melalui pendekatan fraud triangle*”. Accounting Analysis Journal, 4(1). 2015, hlm 8

pada *fraudulent financial reporting*, dimana penelitian berfokus dalam mengindikasikan *fraudulent financial reporting* pada industri bank umum syariah tahun 2015- 2019. Penelitian tersebut membuktikan terdapatnya pengaruh yang tidak sama dari variabel *financial target*, *ineffective monitoring* dan *razionalization* pada *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berminat guna menarik judul sebagai berikut

**“Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* Di Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”**

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki rumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *financial target* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* di bank umum syariah tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* di bank umum syariah tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh *razionalization* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* di bank umum syariah tahun 2015-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan supaya:

1. Guna menjelaskan pengaruh variabel *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* di bank umum syariah tahun 2015-2019
2. Guna menjelaskan pengaruh variabel *ineffective monitoring* terhadap

*fraudulent financial reporting* pada bank umum syariah tahun 2015-2019

3. Guna menjelaskan pengaruh variabel *razionalization* terhadap *fraudulent financial reporting* di bank umum syariah periode 2015-2019

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Akademisi

Yakni memberi tambahan pengetahuan untuk akademisi terkait *fraud triangle theory* yang bisa memberikan pengaruh pada *fraudulent financial reporting* pada bank umum syariah, akademisi bisa mendapatkan cara guna memudahkan praktisi untuk menyelesaikan kasus *fraud*.

2. Praktisi

Yakni guna memberikan informasi kepada manajemen perbankan syariah untuk mengantisipasi serta memprediksi adanya *fraudulent financial reporting* yang akan menyebabkan kerugian bagi pihak perbankan.